

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Kajian tentang pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator dari kurikulum / Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik.¹

Menurut Tim Pusat Kurikulum, tanda dari kebermaknaan belajar bagi peserta didik adalah terjadi hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh

¹ Muslih Mansur, *Pembelajaran berbasis...* hal. 170-171.

sehingga konsep-konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.²

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan anatar mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan panduan dari Depdiknas yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan.

Untuk itu, guru dituntut harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal kepada peserta didik untuk mencapai kecakapan dalam berkarya.

Lingkungan pembelajaran yang bermedia teknologi dapat meningkatkan nilai para peserta didik, sikap mereka terhadap belajar, dan evaluasi dari pengalaman belajar mereka. Teknologi juga dapat membantu untuk meningkatkan interaksi antar pengajar dan peserta didik, dan membuat proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan media dengan menggunakan audio visual atau komputer media dapat membantu siswa memperoleh pelajaran bermanfaat.

² *Ibid, hal.172.*

Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan-pendekatan dalam belajar agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para pembelajar, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mengangkat belajar menjadi bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi belajar kontekstual. Terdapat beberapa teori belajar dalam desain pembelajaran diantaranya:³

a. Teori Behaviorisme

Kelompok ini memandang tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur sebagai indikator belajar. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa harus diberitahu secara eksplisit hasil belajar sehingga mereka dapat mensetting harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai hasil dari pembelajaran.
- 2) Pembelajaran harus diuji apakah mereka telah mencapai hasil pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian peserta didik dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
- 3) Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutannya dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai ke penerapan.

³ *Ibid, hal.173.*

4) Peserta didik harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan.

b. Teori Kognitivisme

Kognitivisme membagi tipe-tipe pembelajar yaitu : 1) pembelajar tipe pengalaman konkret lebih menyukai contoh khusus dimana mereka bisa terlibat dan mereka berhubungan dengan teman-temannya, dan bukan dengan orang-orang dalam otoritas itu. 2) pembelajar tipe observatif suka mengobservasi dengan teliti sebelum melakukan tindakan. 3) pembelajar tipe konseptualisasi abstrak lebih suka bekerja dengan sesuatu dan simbol-simbol dari pada dengan manusia. Mereka suka bekerja dengan teori dan melakukan analisis sistematis. 4) pembelajar tipe eksperimentasi aktif lebih suka belajar dengan melakukan praktek proyek dan melalui kelompok diskusi.

Mereka menyukai metode belajar aktif dan berinteraksi dengan teman untuk memperoleh umpan balik dan informasi. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut : ⁴

- 1) Materi pembelajaran harus memasukan aktivitas gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih aktivitas yang tepat berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya.
- 2) Sebagai tambahan aktivitas, dukungan secukupnya harus diberikan kepada siswa dengan perbedaan gaya belajar.

⁴ *Ibid, hal.173.*

- 3) Informasi harus disajikan dalam cara yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam proses dan memfasilitasi transfer ke memori jangka panjang.
- 4) Pembelajar harus dimotivasi untuk belajar, tanpa memperdulikan sebagaimana efektif materi, jika pembelajar tidak dimotivasi mereka tidak akan belajar.
- 5) Pada saat belajar, pembelajar harus diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari.
- 6) Psikologi kognitif menyarankan bahwa pembelajar menerima dan memproses informasi untuk ditransfer ke memori jangka panjang untuk disimpan.

c. Teori Konstruktivisme

Penekanan pokok pada konstruktivis adalah situasi belajar, yang memandang belajar sebagai kontekstual. Aktivitas belajar yang memungkinkan pembelajar mengkontekstualisasi informasi harus digunakan dalam mendesain sebuah media pembelajaran. Jika informasi harus diterapkan dalam banyak konteks, maka strategi belajar yang mengangkat belajar multi-kontekstual harus digunakan untuk meyakinkan bahwa pembelajar pasti dapat menerapkan informasi tersebut secara luas. Belajar adalah bergerak menjauh dari pembelajaran satu cara ke konstruksi dan penemuan pengetahuan.

Menurut Tim Puskur, pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut :⁵

1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2) Memberikan pengalaman langsung kepada anak

Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mata pelajaran. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan atau antar mata pelajaran menyatu

⁵ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 13-15.

Pembelajaran tematik memuaskan penelitian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.

- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

Pembelajaran tematik di sekolah tingkat dasar merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak pengajar yang merasa kesulitan dengan

pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi karena guru banyak yang belum mendapatkan pelatihan secara intensif tentang pembelajaran ini. Disamping itu guru masih merasa sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran. Sehingga hal-hal yang perlu disiapkan yaitu :⁶

a. Desain Pembelajaran Tematik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Tantangan tentang pendidikan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif.⁷

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran atau desain pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan

⁶ Muslih Mansur, *Pembelajaran Berbasis*hal. 170

⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 6.

dalam silabus pembelajaran. Komponen desain pembelajaran tematik meliputi hal-hal sebagai berikut :⁸

- 1) Identitas mata pelajaran yang akan dipadukan kelas, semester, waktu atau banyaknya jam pertemuan yang di alokasikan.
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- 3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 4) Strategi pembelajaran (kegiatan secara kongkrit yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- 5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian.

Menurut E. Mulyasa ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendesain pembelajaran tematik adalah :⁹

- 1) Kompetensi yang dirumuskan harus jelas, semakin kongkrit kompetensi semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

⁸ E .Mulyasa, *Kurikulum ...*, hal. 218.

- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah atau madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yangb lain.

Menurut Hamid Darmadi ada empat asumsi dalam mengembangkan rencana atau desain pembelajaran, yaitu :¹⁰

- 1) Persiapan mengajar (perencanaan pembelajaran) perlu dikembangkan dengan baik dengan menggunakan pendekatan sistem, karena memiliki sejumlah komponen yang masing-masing digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi siswa.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang siswa. Maksudnya, perencanaan pembelajaran harus dikembagkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang siswa, yaitu teori-teori belajar dan pembelajaran yang telah diuji coba dan diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan.

¹⁰ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar ; Lanadasan Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 117.

- 3) Perencanaan pendidikan harus dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Beberapa hal yang perlu di pertimbangkan untuk memberikan kemudahan belajar kepada para siswa, antara lain informasi harus disiapkan dengan baik, diberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan siswa (kontekstual dan bermakna), memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menggunakan sarana dan alat dukung yang bervariasi, serta memilih dan menggunakan metode yang bervariasi.
- 4) Perencanaan pembelajaran seharusnya tidak dibuat secara asal-asalan, apalagi hanya memenuhi syarat administrasi, maksudnya program satuan harus disusun sesuai dengan prosedur ilmiah.

Adapun menurut Sukandi, pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema. Dengan demikian, pelaksanaan dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam satu pertemuan.

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep yang

dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.¹¹

Pendekatan tematik integratif dalam kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, yakni seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menganalisis, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Trianto desain pelaksanaan pembelajaran tematik untuk anak usia kelas awal SD / MI, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi :¹²

1) Pemetaan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator.

Dalam pemetaan SK dan KD serta indikator adanya satu prosedur pemetaan tema. Prosedur pemetaan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kedua kegiatan pemetaan keterhubungan KD dan indikator ke dalam tema.

¹¹ Anisa Tiara, *Pengembangan Desain Pembelajaran Integratif*, diakses dari jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/download/2735/2007, pada tanggal 4 Oktober 2018 pukul 19.00 WIB.

¹² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA & SD/ MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 324.

Kegiatan ini dimulai dari memetakan dari semua mata pelajaran, mengidentifikasi SK dalam setiap mata pelajaran, mengidentifikasi KD setiap mata pelajaran, menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator serta mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan SK, KD dan Indikator dari semua mata pelajaran yang diajarkan.

2) Menetapkan jaringan tema

Pembuatan jaringan tema melalui beberapa tahapan yang harus dilalui di antaranya: pertama, menentukan terlebih dahulu tema. Kedua, menginventarisir materi-materi yang masuk/sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Ketiga, mengelompokkan materi-materi yang sudah di inventarisasi ke dalam rumpun mata pelajaran masing-masing. Keempat, menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema. Sebuah jaringan tema dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria di antaranya: simpel, sinkron, logis, mudah dipahami dan terpadu.

3) Penyusunan silabus pembelajaran tematik

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model tematik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai sesuatu yang relatif baru dalam implementasi kurikulum di Indonesia, harus didukung oleh kemampuan dan kesiapan guru yang optimal dan berbagai perangkat alat dan media yang memadai, selain itu menuntut kreativitas dan inovasi guru. Prinsip-prinsip penyusunan silabus antara lain : ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran tematik dapat dimulai dari penetapan mata pelajaran yang dipadukan, mempelajari kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran yang dipadukan, mempelajari kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran hasil belajar dan indikator penyampaiannya, selanjutnya menetapkan tema yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar antar mata pelajaran serta membuat bagan/matrik keterhubungannya, sehingga dapat memulai penyusunan silabus dan satuan pembelajaran tematik serta rencana pelaksanaan pembelajaran.

Desain pelaksanaan pembelajaran tematik dikelas sangat penting dan harus dikuasai oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Desain pelaksanaan pembelajaran tematik ini harus dirancang terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik.

Sehingga dapat memudahkan para guru dalam memadukan dan menghubungkan berbagai macam mata pelajaran yang sesuai dengan KI, KD, dan indikator dalam menunjang keberhasilan secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Setiap guru tentunya diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah hendaknya menggunakan dan menerapkan desain pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas guna untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Jadi pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitannya konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Mengajar adalah sesuatu yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika ingin hasil pembelajaran lebih baik untuk seluruh siswa. Untuk itu, kreativitas guru dalam mengukur dan memfasilitasi pembelajaran mutlak diperlukan.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan itu dipengaruhi beberapa faktor, bisa dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar adalah faktor guru. Segala

sesuatu yang dilakukan guru baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan untuk terjadinya proses belajar.¹³

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan dan menyenangkan. Adapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas.

Peserta didik tidak hanya terbatas mempelajari tentang suatu hal, melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar. Proses pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitarnya. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).¹⁴

Pendekatan tematik atau terpadu dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya.

¹³ Sri Narwanti, *creative learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 24-25.

¹⁴ SB, Mamat, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Departemen Agama RI , 2005), hal 3.

Pendekatan tematik atau terpadu dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk menggabungkan berbagai strategi dan metodologi paling tepat.

Disinilah guru dituntut lebih kreatif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalannya setiap hari baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan sekitarnya. Dan juga guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajarannya misalnya: mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi, hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana guru akan membantu siswa untuk meraih tujuan, jawaban pertanyaan tersebut akan menjadi strategi pembelajaran yang akan digunakan. Memilih metode yang sesuai sangat tergantung dengan tujuan, latar belakang, kebutuhan siswa, materi-materi yang tersedia serta kepribadian, kekuatan dan gaya guru mengajar.

Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan untuk mencapai efektivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik. Seperti yang dikatakan Mamat dalam bukunya Andi Prastowo, untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran tematik guru disarankan memperhatikan lima hal: *Pertama*, mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun, kemudian memperhatikan kejadian-kejadian spontan yang ditunjukkan oleh

siswa terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari, terutama yang dekat dengan tema pembelajaran. *Kedua*, melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat siswa terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya. *Ketiga*, membantu siswa dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran. Misalnya, dengan menugaskan siswa membuat peta, lukisan, atau karya lain yang telah dipelajari. *Keempat*, melakukan percakapan dengan siswa mengenai apa yang ingin mereka ketahui, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu. *Kelima*, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga siswa. Komunikasi ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Dalam rangka merancang sistem pengajaran, setelah tujuan-tujuan dirumuskan langkah pertama yang harus dikerjakan adalah mempersiapkan rencana evaluasi yang menyeluruh sebagai rencana awal. Ada beberapa keuntungan yang bakal diperoleh, yakni sebagai berikut:¹⁵

Pertama, rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Kedua, berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dengan

¹⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan...*, hal. 211.

informasi itu dapat diketahui apakah siswa telah memahami tujuan, dan apakah mereka telah mencapainya, dan sebagainya.

Ketiga, rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes. Untuk menyusun suatu tes yang baik, diperlukan persiapan secara saksama yang menyita waktu cukup banyak.

Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Karena itu harus dilakukan oleh setiap guru sebagai bagian dari tugasnya. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi juga diartikan suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan. Dimana informasi data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru)

dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun diluar kelas untuk menguasai kompetensi yang telah dilakukan. Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan.¹⁶

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi, begitu juga dalam prosedur pembelajaran, salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan, melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

¹⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.90.

Evaluasi untuk pembelajaran terpadu, peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan kegiatan terpadu maupun konvensional adalah sama. Evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada dampak instruksional dan dampak pengiring seperti halnya kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian,, dari segi pertahapan evaluasi dapat dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Sedangkan dari segi sasaran, evaluasi difokuskan pada proses maupun produk pembelajaran. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya peserta didik.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan isi hasil belajar, dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas yang berupa tes perbuatan atau keterampilan, dan untuk mengungkap sikap peserta didik terhadap materi pelajaran dapat berupa: wawancara, atau dialog secara informal. Perencanaan evaluasi dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu :¹⁷

¹⁷ *Ibid*, hal.91.

- 1) Pendekatan program pembelajaran. Suatu program minimal terdiri dari tiga dimensi, yaitu : *input*, *proses*, dan *output*. Dalam model evaluasi CIPP terdapat empat dimensi, yaitu : *konteks*, *input*, *process*, and *product*. Disini evaluator harus menyusun desain evaluasi yang dituangkan dalam bentuk proposal, karena melakukan evaluasi sama halnya dengan melakukan penelitian. Bedanya, kegiatan evaluasi bertitik tolak dari sebuah kriteria. Perlu diketahui bahwa instrumen evaluasi yang digunakan harus betul-betul memiliki karakteristik instrumen yang baik, seperti validitas, reabilitas, dan praktis. Untuk itu, proses pengembangan instrumen harus mengikuti langkah-langkah standarisasi sebuah instrumen evaluasi. Begitu juga dengan populasinya. Jika terlalu banyak dan luas, sebaiknya diambil dengan teknik sampling.
- 2) Pendekatan hasil belajar. Pendekatan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: domain hasil belajar, proses dan hasil belajar, dan kompetensi. Disini perencanaan evaluasi dilihat dalam perpektif penilaian hasil belajar. Dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blueprint*, mengembangkan draft instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.

Jadi, evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam

konteks pendidikan karakter adalah supaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan atau sekolah. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). Perlu menjadi catatan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah, kelas maupun di rumah. Karena itu penilaian karakter harus melibatkan guru, peserta didik atau teman-temannya.

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar dalam program pembelajaran yang akan dinilai. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk

memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

3) Penilaian Penempatan

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai pra tes (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Prates dibuat untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar.

4) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Haryanto Afandi juga berpendapat bahwa hal penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi ini adalah evaluasi belajar haruslah bersifat komprehensif, artinya mencakup semua aspek diantaranya:¹⁸

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir dan kemampuan memperoleh pengetahuan. Yaitu, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran yang dapat diartikan kemampuan intelektual. Evaluasi hasil belajar kognitif

¹⁸ Haryanto Al Afandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 268.

dapat dilakukan dengan menggunakan tes obyektif, tes uraian, dan lain-lain.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap penerimaan atau penolakan status objek.

3) Ranah Psikomotor

Ranah keterampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Evaluasi keterampilan psikomotor dapat dilakukan melalui analisis tugas.

Evaluasi ketiga ranah tersebut harus seimbang, kegiatan evaluasi juga harus berjalan dua arah. Evaluasi dua arah ini tidak terlepas dari pandangan bahwa peserta didik adalah pusat dari proses pendidikan dan pembelajaran. Maka, selain peserta didik di evaluasi, pendidik juga menjadi acuan atau suri tauladan bagi peserta didik sehingga mampu menjadi contoh yang baik.

2. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan

nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitanya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne mengemukakan dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari hari.¹⁹ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen.....*, hal. 1-3.

yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Kajian tentang pendidikan karakter meliputi:

a. Hakikat pendidikan karakter

Pendidikan menurut John Dewey dalam bukunya *E. Mulyasa* adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik.²⁰

Pendidikan karakter di sekolah maupun di madrasah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh dan lingkungan sekolah atau madrasah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu

²⁰ *Ibid*, hal. 8.

dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari.

Ada delapan belas pilar karakter, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik.

b. Fungsi pendidikan karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang telah bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

d. Jenis-jenis pendidikan karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu :

- 1). Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral)
- 2). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3). Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4). Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

e. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan secara umum diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap prose pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pendekatan pendidikan karakter menurut Superka, dalam bukunya Muslich yang dirumuskan dalam tipologinya berdasarkan pada berbagai pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filsafat dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Berdasarkan hasil

pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan yaitu: ²¹

1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

Dari beberapa metode di atas , yang sering digunakan adalah metode penguatan. Proses ini melibatkan penguatan positif seperti guru memuji siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai tertentu. Sedangkan penguatan negatif dapat dilakukan guru misalnya, menghukum siswa yang berperilaku bertentangan dengan nilai tertentu yang diinginkan. Dalam hal banyak penguatan sering kali hanya tersenyum atau, atau cemberut akan cenderung memperkuat nilai-nilai tertentu. Namun penguatan tetap diterapkan secara sadar dan sistematis.

2) Pendekatan pengembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

²¹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter..*, hal. 106.

Pendekatan ini sering kali disebut dengan pendekatan pengembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan.

Ada tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan perkembangan kognitif sekilas dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesain masalah yang berhubungan pertentangan dengan nilai tertentu dalam masyarakat dengan memperhatikan tingkat dan tahapan yang telah disebutkan. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan menyajikan nilai cerita faktual yang kemudian dibahas dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui bacaan singkat atau film, siswa disajikan dengan cerita yang melibatkan satu atau lebih karakter yang dihadapkan pada moral. Siswa diminta untuk menyatakan apa yang harus dilakukan oleh orang dalam cerita tersebut dan dengan memberikan alasan untuk jawaban tersebut, kemudian mendiskusikannya dengan orang lain.

3) Pendekatan analisis nilai (*values clarification approach*)

Pendidikan analisis nilai ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada moral yang bersifat perorangan. Berbeda dengan pendekatan pengembangan moral analisis nilai berkonsentrasi terutama pada isu-isu nilai sosial daripada moral pribadi. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang diterapkan pada kehidupan sosial.

Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan perumusan konsep tentang nilai-nilai. Metode yang paling sering digunakan adalah dalam pendekatan analisis untuk menilai sebuah tindakan adalah metode belajar kelompok berdasarkan masalah dan isu-isu nilai sosial, studi kepustakaan, penelitian lapangan, dan diskusi kelas rasional.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Ada dua tujuan utama dari pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama,

yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Dalam pendekatan-pendekatan tersebut sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus melihat hampir semua yang ada di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter siswanya sehingga segala aspek di dalamnya dijadikan peluang untuk pengembangan karakter, baik itu di dalam kurikulum akademik formal maupun kegiatan ekstra kurikuler. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran juga sengaja dimasukkan dan dirancang dengan matang sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

f. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut: ²²

1) Keteladanan/ccontoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

²² *Ibid*, hal. 175.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran tematik ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dan berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat, dan kebutuhan siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapahasil penelitian yang mempunyai relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang berjudul pembelajaran tematik integratif dan pengaruh terhadap akhlak siswa kelas empat SDN Cebongan Sleman Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 untuk penelitian skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 oleh Kharisma Ratu Suraya.²³ Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif pada kelas IV SDN Cebongan, apa hasilnya terhadap akhlak siswa , serta faktor apa saja penyebab dan penghambat. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif di kelas IV di SDN Cebongan dilakukan dengan mengintegrasikan dengan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran melalui tema- tema yang telah ditetapkan dan menggunakan metode yang bervariasi, yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan menanamkan sikap baik kepada siswa. Proses pembelajaran tematik integratif menggunakan pendekatan saintifik, yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengolah informasi. Pengaruh pembelajaran tematik integratif terhadap akhlak siswa terlihat dari adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran integratif

²³ Kharisma Ratu Suraya, *Pembelajaran Tematik Integratif Dan Pengaruh Terhadap Siswa Kelas IV SDN Cebongan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi, tidak diterbitkan : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.). diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 jam 09.00.

tematik. Faktor pendukung pembelajaran tematik integratif faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan yang kondusif dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Faktor internal yang terdiri dari guru yang berkompeten dan hubungan antar guru dengan siswa yang terjalin baik. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran tematik, perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada yang diteliti adalah pembentukan akhlak.

Penelitian yang kedua oleh Siti Nur Hayati dengan judul implementasi model pembelajaran tematik di kelas tiga SD pada gugus se-Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul untuk penelitian skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012.²⁴ Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tematik dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik. Dalam penelitian skripsinya guru sudah menyusun RPP berdasarkan tema. Adapun tema-tema yang dipilih oleh guru adalah pendidikan, permainan, kegemaran, lingkungan sekolah, dan peristiwa. Selanjutnya guru sudah menerapkan model pembelajaran tematik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masih terlihat adanya pemisahan mata pelajaran dan juga guru sudah melakukan penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk menilai tingkah laku, keaktifan, kerjasama, dan keberanian siswa ketika mengikuti pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran tematik namun perbedaannya pada pembentukan karakter.

²⁴ Siti Nur Hayati, *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga SD Gugus Se-Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah Di Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). Diakses Pada Tanggal 13 Oktober 2018 Jam 09.30 WIB.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eri Purwanto dengan judul implementasi model pembelajaran tematik pada tema kebunku untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD di Babakan 02 Kecamatan Teno Kabupaten Bogor.²⁵ Tujuan penelitian skripsi ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran tematik dengan tema kebunku di kelas 2 sekolah dasar. 2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tematik. Penelitian ini menghasilkan pembelajaran tematik dalam mengimplementasikan mengalami peningkatan, dalam hal ini terlihat dari hasil observasi tentang pengimplementasian pembelajaran tematik dan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar mengalami peningkatan cukup baik, dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa apabila model pembelajaran tematik di implementasikan dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat karena pembelajaran tematik sesuai dengan karakter siswa kelas rendah yang masih berpikir holistik. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik, perbedaannya pada meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter.

Muhammad Adi Nurul dalam tesisnya meneliti tentang pendidikan karakter di SD Hasbunallah Tabalong Kalimantan Selatan.²⁶ Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah karakter apa yang dikembangkan di SD

²⁵ Eri Purwanto, *Implementasi Pembelajaran Tematik pada Tema Kebunku untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran IPA di SD Babak 02 Kecamatan Teno Kabupaten Bogor*, (Skripsi, Tidak diterbitkan : Jurusan Pendidikan Guru SD, Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI, Kampus Serang 2014). Diakses pada tanggal 14 Oktober 2018 jam 08.00 WIB.

²⁶ M. Adhi Nurul, *Pendidikan Karakter di SD Hasbunalloh Tabalong Kalimantan Selatan*, (Tesis, tidak diterbitkan, Program Studi PGMI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 jam 13.00 WIB.

Hasbunallah yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama, bagaimana pembinaan nilai karakter dalam hubungannya Tuhan dan sesama. Dalam penelitiannya ini menghasilkan bahwa nilai-nilai karakter tentang ketuhanan di SD Hasbunallah ini yang dikembangkan adalah mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yang dikembangkan adalah sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh dan aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain dan santun.

Pembinaan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan ke dalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran, kemudian silabus dan RPP berbasis karakter tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan prinsip CTL. Kemudian integrasi nilai pendidikan karakter dengan budaya sekolah melalui pembiasaan kegiatan yang berkarakter. Integrasi nilai pendidikan karakter juga dilakukan melalui ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, pramuka, paskibraka, kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti kursus bahasa asing. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, perbedaannya pada pembelajaran tematiknya.

Selanjutnya implementasi pendidikan karakter pada pendidikan dasar (studi di Madrasah Ibtidaiyah negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ma'arif Bego Maguwarjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)

menjadi judul penelitian tesis Miftahul Husni.²⁷ Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai-nilai apa yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma'arif Bego Manguwahrjo Sleman Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma'arif adalah 18 nilai karakter, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dilakukan atau dilaksanakan dengan proses antara lain implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan, budaya dan lingkungan sekolah/madrasah, implementasi proses pembiasaan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan implementasi pendidikan karakter melalui karya wisata. Kemudian implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Bego dilakukan dengan empat proses antara lain, implementasi penanaman nilai melalui kegiatan madrasah, implementasi penanaman nilai pada kegiatan ekstrakurikuler serta implementasi melalui budaya dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan implementasi pendidikan karakter, perbedaanya pada pembelajaran tematik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nurul Aeni dengan judul "Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Miftahus Sibyan

²⁷ Miftahul Husni, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Studi Di MIN Tempel dan MI Ma'arif Bego Kecamatan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta*, (Tesis, Tidak Diterbitkan, (Program Studi PGMI, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013). Diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 jam 13.40WIB.

Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012”.²⁸ Membahas tentang penerapan pembelajaran tematik dari segi pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan. Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan atau penelitian jenis kualitatif deksriptif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Semua data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif menggunakan logika induksi, deduksi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pembelajaran tematik dalam perencanaan, pelaksanaan dan dampak dari penerapan pembelajaran tematik beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tematik di kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Pelaksanaanya saat ini dapat diaktakan sudah cukup baik dan sesuai dengan standar unsur pembelajaran tematik.

Penelitian yang dilakukan Raudhlatul Jannah dengan judul “Pelaksanaan Tematik pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan”.²⁹ Membahas tentang bagaimana pelaksanaan, proses dan juga kendala-kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan

²⁸ Latifah Nurul Aeni, *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Mi Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2011/ 2012*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang). <http://library.walisongo.ac.id/digilib.tgl> 13 Oktober 2018 jam 10.00 WIB.

²⁹ Raudhlatul Jannah, *Pelaksanaan Tematik Pada Kelas Rendah Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan*. (Skripsi : Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012). Diakses Pada Tanggal 13 Oktober 2018 Jam 15.00 WIB.

model pembelajaran tematik pada kelas rendah sudah dilaksanakan, akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas I, II, III. Dalam hal penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan bukanlah tematik murni melainkan seni tematik. Hal ini dibuktikan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat sudah berstandart tematik namun dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di kelas terlihat seperti pembelajaran konvensional serta ada beberapa kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Akan tetapi, adanya solusi yang ditempuh guru untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosadi. Dengan judul “Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang”.³⁰ Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menemukan gambaran-gambaran yang terkait dengan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan. Adapun metode yang dipakai dalam pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan

³⁰ Imron Rosadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus Di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*, (Skripsi: Program Studi S1 PGSD Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2009). [Http ://Karya-Ilmiah.Um.Ac.Id/](http://Karya-Ilmiah.Um.Ac.Id/).Tgl 13 Oktober 2018. Jam 10.40 WIB.

pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitiannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pupitasari dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang”³¹. Peneliti mengungkapkan bahwa penelitian yang berlangsung di lakukan di MIN Kauman Utara Jombang ini mempunyai batasan penelitian yaitu pembelajaran tematik pada kelas 2. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta kendala dan solusi dalam pembelajaran tematik kelas awal di MIN Kauman Utara Jombang. Peneliti juga menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif serta jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti banyak menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tematik pada kelas di MIN Kauman Utara Jombang.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Kharisma Ratu Suraya	Pembelajaran Tematik Integratif Dan Pengaruh Terhadap Akhlak Siswa Kelas IV SDN Cebongan	Persamaanya yaitu memfokuskan pembelajaran pembentukan karakter (<i>character building</i>) siswa	Penelitian ini lebih menekankan bahan ajar PAI berbasis pembelajaran

³¹ Rizki Pupitasari, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang*, (Skripsi: Program Studi S1 PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014). Diakses Pada Tanggal 13 Oktober 2018 Jam 16.00 WIB.

	Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014		tematik. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.
Siti Nur Hayati	Implementasi Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga SD Pada Gugus Se-Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Untuk Penelitian Skripsi Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012	Penelitian ini sama-sama meneliti implementasi pembelajaran tematik	Perbedaannya terdapat di pembentukan karakter
Edi Purwanto	Implementasi Model Pembelajaran Tematik Pada Tema Kebunku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Hasil Belajar Pembelajaran IPA Di SD Babak 02 Kecamatan Teno Kabupaten Blitar	Persamaanya yaitu memfokuskan pada implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter pada siswa	Penelitian ini memfokuskan pada meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter.
Muhamad Adi Nurul	Pendidikan Karakter di SD Hasbunallah Tabalong Kalimantan Selatan.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter	Perbedaannya pada pembelajaran tematiknya
Miftahul Husni	Implentasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar (Studi Di MIN Tempel Dan Mi Ma' Arif Bego Maguwoharjo Kecamatan Sleman Yogyakarta)	Persamaanya yaitu implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar	Penelitian ini hanya membahas implementasi pendidikan karakter
Latifah Nurul Aeni	Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang	Pesamaanya sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran tematik dari segi	Perbedaannya pada pembentukan karakter peserta didik

	Tahun Pelajaran 2011/2012	pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	
Raudhlatul jannah	Pelaksanaan Tematik Pada Kelas Rendah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bagkalan	Persamaanya penelitian ini membahas tentang pembelajaran tematik	Pada penelitian ini memiliki perbedaan di obyek penelitiannya dan fokus penelitian yaitu pelaksanaan, proses, kendala dan juga solusi pada pembelajaran tematik
Imron Rosadi	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus Di Kelas II Sdn Mergosono I Kota Malang	Persamaanya penelitian ini membahas tentang pembelajaran tematik	Pada penelitian ini memiliki perbedaan di obyek penelitiannya dan fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik study kasus di kelas II
Rizki Pupitasari	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang	Persamaan dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta kendala dan solusi dalam pembelajaran tematik kelas awal di MIN Kauman Utara Jombang. Peneliti juga menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif serta jenis penelitian studi kasus.	Perbedaanya pada penelitian ini membahas pembelajaran tematik di kelas awal (kelas II)

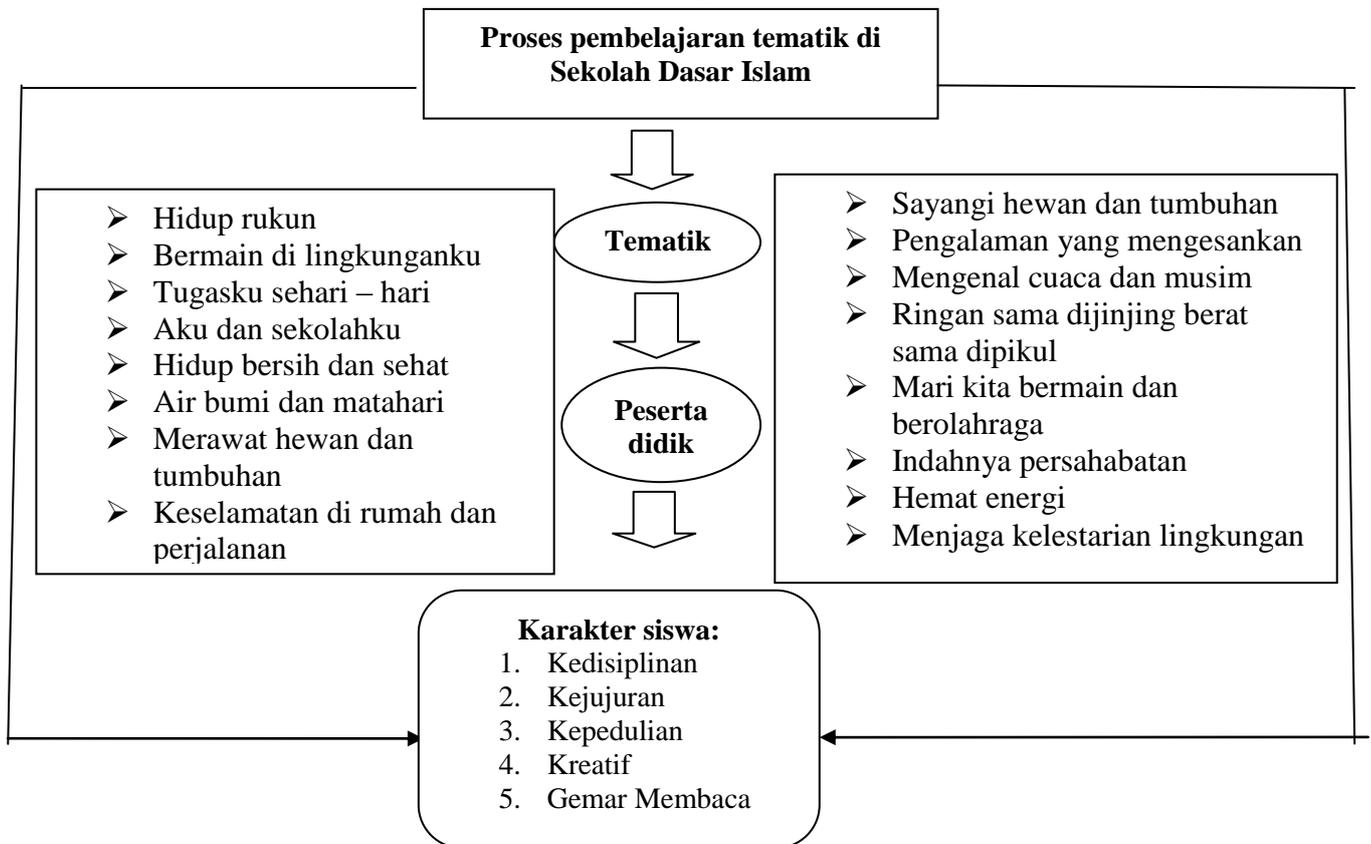
Dari penelitian terdahulu di atas sama-sama mengungkapkan pembelajaran tematik. Dimana penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik, yang lokasi penelitiannya dilakukan di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung .Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan desain, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif serta jenis penelitian studi kasus.

Dalam penelitian ini peneliti banyak menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan pemebentukan karakter terhadap peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Disini dijelaskan tentang “Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung”. Adapun paradigma penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma penelitian



Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu, paradigma yang dipakai adalah paradigma kualitatif.